

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit genetik adalah penyakit yang terjadi karena adanya perubahan atau mutasi pada gen tertentu. Kondisi ini bisa diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Salah satu penyakit genetik yang ada di Indonesia yaitu Talasemia.

Talasemia adalah penyakit kelainan darah yang diturunkan dari genetik orang tua. Penyakit ini ditandai dengan kurangnya *hemoglobin* (protein dalam sel darah merah) dalam tubuh sehingga membuat para pengidapnya harus melakukan transfusi darah setiap bulan. Kebutuhan transfusi darah bagi setiap penderita Talasemia berbeda-beda tergantung dengan seberapa parah kondisinya. Talasemia terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *Thalassemia Mayor* yang membutuhkan transfusi darah 2-4 minggu sekali, *Thalassemia Intermediate* yang tidak perlu rutin melakukan transfusi darah, serta *Thalassemia Minor* atau pembawa sifat yang terlihat normal namun kadar hemoglobin darahnya yang sedikit di bawah normal. Gejala yang dialami oleh penderita Talasemia yaitu terlihat pucat, perut tampak membesar karena adanya pembengkakan limpa dan hati, perubahan struktur tulang muka, warna kulit menjadi menghitam, fisik yang mudah lelah, mata menguning, dan pertumbuhan yang lambat.

Merangkum dari artikel Sehat Negeriku tanggal 10 Mei 2022 yang berjudul “Talasemia Penyakit Keturunan, Hindari dengan Deteksi Dini” menyatakan bahwa setiap tahunnya kasus Talasemia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 kasus Talasemia berjumlah 4.896 kasus, meningkat hingga bulan Juni tahun 2021 berjumlah 10.973 kasus. Kemudian dari sisi pembiayaan, menurut data BPJS Kesehatan 2020, Talasemia menempati posisi ke-5 di antara penyakit tidak menular setelah penyakit jantung, gagal ginjal, kanker dan stroke yaitu sebesar 2,78 triliun pada tahun 2020.

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki gen pembawa sifat Talasemia yang tinggi. Diperkirakan setiap tahunnya terdapat 2.500 bayi baru

lahir dengan Talasemia. Mengutip dari republika.co.id, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan, 40 persen kasus Talasemia, atau penyakit kelainan darah yang diturunkan dari orang tua, berada di Provinsi Jawa Barat (republika.co.id, 2021). Kemudian, menurut data yang diperoleh dari detiknews.com, Persaudaraan Donor Darah Majalaya (PDDM) Kabupaten Bandung mencatat penderita Talasemia di Jawa Barat merupakan yang terbanyak di Indonesia, terutama di Kabupaten Bandung (detiknews.com, 2022).

Penderita Talasemia rata-rata memiliki usia harapan hidup hanya sampai 25 tahun, tetapi setelah kebutuhan darah mulai terpenuhi rata-rata usia harapan hidup naik menjadi 40 tahun. Dari data yang didapatkan melalui wawancara dengan salah satu komunitas Relawan Donor Darah dan *Thalassemia* Indonesia (ReDTI), peneliti mendapatkan fakta bahwa permintaan labu darah dari rumah sakit di Kabupaten Bandung mencapai 2.000 labu darah tetapi yang bisa PMI Kabupaten Bandung penuhi hanya 1.500 labu darah untuk kebutuhan transfusi darah bagi penderita Talasemia. Karena masih kekurangan kebutuhan darah, biasanya mengandalkan sumbangsih dari masyarakat untuk menjadi pendonor darah.

Sampai saat ini belum ada pengobatan untuk menyembuhkan penderita Talasemia, tetapi Talasemia dapat dicegah dengan 2 cara. Pertama adalah dengan melakukan skrining yang dilakukan sebelum menikah agar dapat mendeteksi apakah pasangan tersebut memiliki gen pembawa Talasemia atau tidak. Jika memiliki gen pembawa Talasemia disarankan sebaiknya melakukan program bayi tabung atau mengadopsi anak. Cara kedua adalah memeriksa janin yang dikandung dan menghentikan kehamilan bila ternyata janin dinyatakan sebagai penderita Talasemia.

Komunitas ReDTI sebagai komunitas yang bergerak di Kabupaten Bandung sudah melakukan upaya untuk mengurangi kelahiran Talasemia seperti melakukan kegiatan donor darah dan *talkshow* edukasi mengenai Talasemia. Komunitas ReDTI menyebarkan informasi melalui *Instagram*, *Facebook*, *Youtube* dan *Whatsapp Group*. Namun konten yang lebih sering diunggah hanya ajakan donor darah dan dokumentasi kegiatan donor darah. Belum

adanya konten tentang Talasemia di media sosial ReDTI menjadi salah satu faktor kurangnya kesadaran masyarakat akan penyakit Talasemia.

Penelitian mengenai Talasemia pernah dilakukan oleh Nowinto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perancangan Visual Kampanye Sosial Penanganan Anak Thalassaemia Mayor Untuk Orang Tua*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil perancangan yang dilakukan yaitu berupa edukasi kepada orang tua yang memiliki anak yang menderita *Thalassaemia Mayor*. Perancangan dibuat menggunakan media booklet, poster dan media sosial.

Atas dasar fenomena diatas, peneliti tertarik untuk membuat Perancangan Kampanye Pencegahan Talasemia di Kabupaten Bandung. Tujuan dari Perancangan Kampanye Pencegahan Talasemia di Kabupaten Bandung ini untuk dapat memberikan edukasi tentang Talasemia mulai dari penyebab, dampak, cara pencegahan, dan pemeriksaan Talasemia terhadap masyarakat di Kabupaten Bandung. Peneliti memilih untuk membuat perancangan kampanye karena peneliti anggap kampanye sangat sesuai dengan fenomena yang terjadi. Rogers dan Storey (1987) (dalam Venus, 2018: 9) mengatakan bahwa kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu kepada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Kampanye pencegahan Talasemia ini akan dirancang menggunakan pendekatan kreatif rasa takut. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan rasa takut kepada audiens bahwa Talasemia merupakan penyakit yang belum bisa disembuhkan namun masih bisa dicegah. Talasemia dapat dicegah dengan melakukan deteksi dini untuk mencegah pernikahan dengan sesama gen Talasemia. Media yang akan digunakan berupa *event* yang berisi *talkshow* mengenai Talasemia yang akan diisi oleh narasumber yang ahli dibidangnya, *launching* buku cerita Talasemia, donor darah, pertunjukan musik serta *mental healing* bagi para penderita Talasemia. *Event* ini akan dilaksanakan oleh ReDTI (Relawan Donor Darah dan *Thalassaemia* Indonesia), disponsori oleh Kalbe serta bekerja sama dengan lembaga dan komunitas seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, Puskesmas Kabupaten Bandung, Unit Donor Darah

Kabupaten Bandung, FTBM (Forum Taman Baca Masyarakat), Relawan Mengajar dan POTT (Paguyuban Orang Tua Talasemia) Majalaya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Strategi komunikasi yang digunakan sebelumnya belum membahas tentang pencegahan Talasemia sehingga membuat masyarakat menjadi kurang mengetahui tentang Talasemia.
2. Strategi visual dan media yang digunakan sebelumnya belum membahas tentang pencegahan Talasemia sehingga membuat masyarakat menjadi kurang mengetahui tentang Talasemia.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan strategi komunikasi kampanye pencegahan Talasemia di Kabupaten Bandung agar pesan kampanye dapat tersampaikan dengan baik kepada target audiens?
2. Bagaimana perancangan strategi visual dan media kampanye pencegahan Talasemia di Kabupaten Bandung agar sesuai dengan target audiens?

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa :

Perancangan Strategi Kampanye Pencegahan Talasemia di Kabupaten Bandung

2. Siapa :

Kampanye edukasi ini akan ditujukan kepada masyarakat, para siswa-siswi SMA, mahasiswa, dan pekerja yang belum menikah di Kabupaten Bandung. Dengan rentang usia 17 – 25 tahun.

3. Kenapa :

Angka penderita Talasemia di Kabupaten Bandung yang terus meningkat serta masyarakat yang kurang mengetahui tentang Talasemia

4. Dimana :
Kampanye akan dipublikasikan di media sosial, disebarakan ke SMA/SMK sederajat, kampus dan *event* akan dilaksanakan di GOR K.O.N.I Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
5. Kapan :
Kampanye akan berlangsung mulai dari bulan Januari – Mei 2024. *Event* akan dilaksanakan pada 12 Mei 2024 untuk merayakan Hari Talasemia Sedunia yang setiap tahunnya diperingati setiap tanggal 8 Mei.
6. Bagaimana :
Merancang strategi komunikasi, visual dan media untuk Kampanye Pencegahan Talasemia di Kabupaten Bandung. Menggunakan pendekatan kreatif rasa takut untuk memberikan rasa takut kepada audiens bahwa Talasemia merupakan penyakit yang belum bisa disembuhkan namun masih bisa dicegah

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk merancang strategi komunikasi kampanye yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang Talasemia di Kabupaten Bandung
2. Untuk merancang strategi visual dan media yang tepat untuk mengaplikasikan kampanye edukasi Talasemia di Kabupaten Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis, Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom serta masyarakat luas yakni sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti
 - a. Memenuhi salah satu syarat utama untuk menyelesaikan studi dan gelar pendidikan S1 Desain Komunikasi Visual di Universitas Telkom
 - b. Menambah wawasan dan melatih pola pikir kreatif untuk memecahkan masalah melalui pendekatan *Advertising* Desain Komunikasi Visual

- c. Menambah kepekaan penulis terhadap fenomena-fenomena yang sedang terjadi di sekitar
2. Bagi Akademik
 - a. Memiliki salah satu referensi literatur dalam memecahkan masalah sosial menggunakan pendekatan Desain Komunikasi Visual
 3. Bagi Masyarakat
 - a. Dengan adanya kampanye ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Talasemia
 - b. Dengan adanya kampanye ini diharapkan dapat mengurangi kenaikan penderita Talasemia

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian pada perancangan tugas akhir ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut David Williams (1995), penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yang didasari pada latar alamiah. Sedangkan menurut Saryono, metode penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan objek yang diteliti selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial.

Dari kedua pendapat para ahli diatas maka perancangan ini akan mengambil metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menggunakan cara menyelidiki dan menggambarkan objek untuk menemukan keistimewaan dari pengaruh sosial yang berdasar pada latar ilmiah. Hal ini beriringan dengan perancangan strategi kampanye yakni menyelidiki dan menggambarkan tingginya angka para penderita Talasemia di Kabupaten Bandung namun masyarakat masih belum mengetahui bahaya dari penyakit Talasemia. Maka dibuatlah perancangan kampanye pencegahan Talasemia di Kabupaten Bandung dengan menggunakan pendekatan kreatif rasa takut. *Event* digunakan sebagai media utama dan didukung dengan media digital dan juga media cetak untuk menyampaikan pesan kepada target audiens.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:193) Langkah yang paling efektif dalam penelitian adalah dengan melakukan teknik pengumpulan data. Dari segi caranya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, kuisisioner, observasi dan gabungan ketiganya. Dalam perancangan strategi kampanye pencegahan ini dilakukan metode pengumpulan sebagai berikut.

1. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015:72) pertemuan dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan melakukan tanya jawab disebut dengan wawancara, hasil pertukaran informasi tersebut dapat menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber, antara lain Pak Hendi selaku ketua komunitas ReDTI (Relawan Donor Darah dan *Thalasemia* Indonesia), Dokter Spesialis Penyakit Dalam, dan target audiens. Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui media sosial.

2. Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi yaitu sebuah pengamatan pada objek penelitian kemudian mencatatnya dengan sistematis berdasarkan unsur-unsur yang nampak.

Pada penelitian ini, pengumpulan data observasi dilakukan dengan mengamati kasus yang sudah terjadi, lalu mengamati kegiatan yang biasa dilakukan para penderita Talasemia. Observasi dilakukan di Majalaya pada tanggal 9 Oktober 2022.

3. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2017:142) salah satu teknik pengumpulan data yaitu kuisisioner. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuisisioner adalah dengan memberikan pertanyaan maupun pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden.

Pada penelitian ini kuisioner akan disebar kepada responden berusia 17 – 25 tahun yang berdomisili di Kabupaten Bandung.

4. Studi Literatur

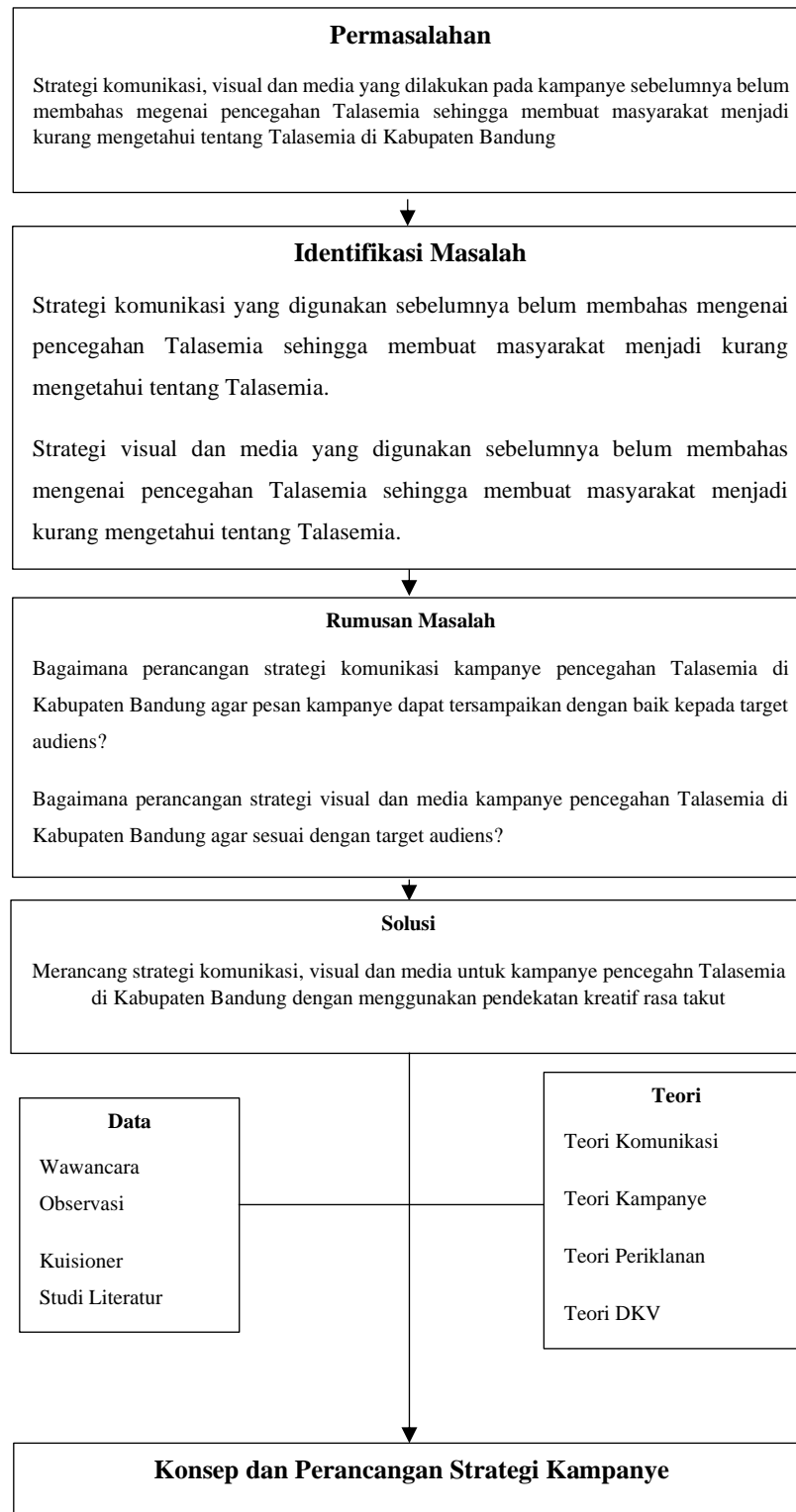
Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian hasil dari studi literatur dianalisis dan diolah lagi sesuai kebutuhan dari penelitian.

Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan referensi yang didapat dari buku atau jurnal untuk membantu proses perancangan strategi kampanye hingga penyusunan laporan.

1.6.2 Metode Analisis Data

Dalam perancangan ini, metode analisis yang digunakan yaitu analisis matriks perbandingan. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sampel visual yang serupa kemudian dinilai berdasarkan kategori yang ditentukan. Menurut Soewardikoen (2021) dalam buku Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual mengatakan bahwa matriks terdiri dari kolom dan baris yang dapat memunculkan dua dimensi berbeda sehingga sangat berguna untuk membandingkan sampel visual kemudian menarik kesimpulannya.

1.7 Kerangka Penelitian



Tabel 1. 1 Kerangka Penelitian

(Sumber : Data Pribadi, 2023)

1.8 Pembabakan

Penulisan tugas akhir ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditetapkan, seperti berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, fokus permasalahan, tujuan dan manfaat dari perancangan, metode pengumpulan data, metode analisis data, kerangka perancangan dan pembabakan dari tiap bab dalam tugas akhir ini.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisikan penjelasan dari teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai pijakan atau acuan dalam proses perancangan objek penelitian.

BAB III Analisis Data

Bab ini berisikan profil lembaga serta uraian hasil pengumpulan data dilapangan terhadap objek penelitian secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Serta menganalisis data yang diperoleh menggunakan landasan teori untuk mendapatkan simpulan berupa konsep ideal yang akan digunakan dalam perancangan.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini berisikan penjelasan mengenai konsep yang telah dibuat seperti konsep pesan, konsep komunikasi, konsep media, dan konsep visual sesuai dari hasil analisis disertai dengan hasil perancangan yang telah dibuat mulai dari sketsa hingga penerapan pada media-media yang telah ditentukan.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan atas perancangan yang telah dibuat, saran terhadap karya yang dihasilkan dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk perancangan selanjutnya.